

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Internet adalah unsur utama yang tak terpisahkan dari era digital saat ini. Internet telah membuka akses beragam informasi penting yang dapat memperkaya berbagai aspek kehidupan. Internet menyediakan informasi untuk kehidupan pribadi, mencakup topik seperti kesehatan, hobi, rekreasi, pengembangan diri, spiritualitas, dan interaksi sosial.<sup>1</sup> Selain itu, tersedia pula informasi tentang dunia pendidikan dan karier, meliputi bidang sains, teknologi, perdagangan, pasar modal, serta dunia bisnis. Internet juga menjadi sumber informasi hiburan, seperti berita seputar film dan musik. Kemajuan ini tidak dapat dilepaskan dari inovasi teknologi yang semakin canggih, yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan ini agar tidak tertinggal. Berbagai informasi kini menyebar dengan sangat cepat di tengah masyarakat, bahkan dalam hitungan detik, setiap orang dapat dengan mudah memperoleh informasi yang diinginkan. Penyebaran informasi yang masif ini didukung oleh teknologi mutakhir, serta beragam jenis aplikasi yang digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Aplikasi tersebut dikenal sebagai media sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mush'ab, "Kontribusi Kecemasan Sosial terhadap Alone Together pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin," 183.

<sup>2</sup>Indri Haryunikman, dkk, *Media Sosial* (Jawa Tengah: Amerta Media, 2020), 1.

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan individu untuk bersosialisasi dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu.<sup>3</sup> Interaksi di media sosial menghubungkan individu secara virtual dan bertukar pesan,<sup>4</sup> baik dalam bentuk teks maupun gambar.<sup>5</sup> Media sosial juga memiliki beberapa fitur unggulan seperti *like*, komentar, *reaction*, pembaruan status, unggah foto, tambah teman, dan linimasa, fitur-fitur tersebut menciptakan proses yang bersifat menghubungkan individu (*connected*) dan menularkan sikap (*contagion*).<sup>6</sup> Berbagai istilah digunakan untuk menyebut media ini, seperti media daring, media virtual, media jejaring, media baru, media digital, atau e-media. Terlepas dari beragam sebutan tersebut, yang jelas media sosial adalah platform yang diakses secara daring melalui situs web internet.<sup>7</sup>

Media sosial yang berkembang pesat di era globalisasi ini, seperti platform Facebook, TikTok, Instagram, X, Telegram, WhatsApp, dan Line. Media sosial kini telah menjadi kebutuhan gaya hidup bagi masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, hal ini menegaskan ketergantungan kita pada teknologi. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga merambah remaja, orang tua, bahkan anak-anak di bawah umur.<sup>8</sup> Mayoritas penggunaannya, lebih dari 90%, berusia di

---

<sup>3</sup>Aan Herdiana, dkk, *Agama, Moralitas, dan Media Sosial* (Jawa Tengah: Diva Pustaka, 2023), 26.

<sup>4</sup>Christine P. Andu dan Teguh H. Patriantoro, *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay dalam Menjalin Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 2–3.

<sup>5</sup>Rino Febrianno Boer, *Menyelisik Media Sosial: Kajian Persuasi & Konsumsi Generasi Milenial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 8–9.

<sup>6</sup>Boer, *Menyelisik Media Sosial: Kajian Persuasi & Konsumsi Generasi Milenial*, 11.

<sup>7</sup>Das'ad Latif, *Media Sosial Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 2023), 105.

<sup>8</sup> Herdiana, dkk, *Agama, Moralitas, dan Media Sosial*, 27–28.

bawah 34 tahun. Rata-rata usia pengguna media sosial ini mengindikasikan bahwa kaum muda adalah mayoritas pengguna.<sup>9</sup>

Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia tergolong sangat tinggi. Pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi strategis sebagai salah satu dari sepuluh negara dengan jumlah pengguna media sosial terbesar di dunia, bahkan menempati peringkat keenam tertinggi dalam jumlah pengguna Facebook. Selanjutnya pada tahun 2021, berdasarkan laporan Kompas.com, perusahaan riset pasar aplikasi seluler App Annie, telah merilis daftar 10 aplikasi teratas untuk platform Android dan iOS selama periode Januari hingga Maret 2021. Daftar ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu aplikasi dengan jumlah unduhan tertinggi, aplikasi dengan pengguna terbanyak, dan aplikasi dengan pendapatan terbesar. Dalam daftar tersebut, TikTok berhasil mengungguli media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp.<sup>10</sup>

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video musik, dengan cepat mendapatkan popularitas di Indonesia sejak peluncurannya pada September 2017. Namun di awal kehadirannya sempat diwarnai kontroversi, berbagai laporan dari Komisi Perlindungan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta masyarakat umum menyoroti dominasi konten negatif di platform tersebut. Akibatnya pada 3 Juli 2018, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan pemblokiran sementara terhadap TikTok hingga pihak pengembang melakukan perbaikan dan pembersihan konten ilegal. Setelah

---

<sup>9</sup>Komunitas Milenial Menulis, *Digital Liberty: Mengulas Digitalisasi dalam Ragam Pandang* (Bogor: Guepedia, 2020), 24.

<sup>10</sup>Siti Rohajawati dan Deffi Ayu Puspito Sari, *Mobile Apps and Organic Waste* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 41.

pemblokiran yang berlangsung selama seminggu, TikTok secara bertahap dapat diakses kembali oleh masyarakat Indonesia. Sejak saat itu, terjadi pergeseran signifikan terhadap konten di TikTok, sehingga konten positif semakin mendominasi. Jenis konten yang berkembang meliputi edukasi dan tutorial, tips dan trik, gaya hidup, *challenge*, informasi terkini, hiburan, dan beragam kategori lainnya.<sup>11</sup>

Perubahan ini menjadikan TikTok sebagai platform media sosial yang digandrungi oleh mayoritas generasi milenial dan Z hampir di seluruh dunia. Keberhasilannya terletak pada algoritma unik yang mampu memberikan pengalaman personal kepada setiap penggunanya, sehingga membuat mereka betah berlama-lama menggunakan aplikasi tersebut. Algoritma TikTok bekerja berdasarkan data dari *like*, komentar, dan durasi waktu yang dihabiskan pengguna di platform. Semakin banyak video yang ditonton, semakin mudah bagi TikTok untuk mengidentifikasi jenis video yang disukai pengguna. Hal ini memudahkan TikTok dalam merekomendasikan konten serupa yang sesuai dengan preferensi pengguna. Video-video yang direkomendasikan pada akhirnya akan meningkatkan waktu yang dihabiskan pengguna di TikTok, menciptakan siklus algoritma yang berkelanjutan.<sup>12</sup>

Selain menikmati konten, banyak pengguna TikTok juga memanfaatkan platform ini untuk mengekspresikan kepribadian mereka.<sup>13</sup> Salah satu tujuannya

---

<sup>11</sup>Anastasya Rahmانيar, dkk, *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023* (Depok: Rekacipta Proxy Media, 2023), 520.

<sup>12</sup>Afifah Eleksiani, dkk, *Ilmu Sosial Politik Masa Depan: Menjawab Megashift?* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 80.

<sup>13</sup>Alfiatul Khairiyah, dkk, *Homo Digitalis Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta: Elmatara, 2018), 1.

adalah untuk mencari kesenangan dan kepuasan pribadi melalui unggahan video berdurasi 15 hingga 60 detik, yang sering kali dilengkapi dengan musik atau dialog.<sup>14</sup> Mengunggah video di TikTok memberikan kebebasan berekspresi yang memuaskan secara personal. Menariknya sebagian besar konten video sengaja dibuat mengikuti tren yang sedang populer dengan menggunakan tagar yang sesuai, sehingga menarik lebih banyak penonton. Tagar berfungsi untuk mengelompokkan tema atau topik yang lebih spesifik di media sosial, dan di sisi lain, tagar juga mempermudah pengguna lain mencari topik yang saling berhubungan. Salah satu contohnya, bagi remaja yang mengikuti perkembangan mode dan tren terkini, sering menggunakan tagar #OOTD (*Outfit of the Day*).<sup>15</sup>

Saat ini, banyak pembuat video TikTok atau yang dikenal sebagai TikTokers berlomba-lomba menunjukkan kreativitas dalam memproduksi konten yang diharapkan dapat menarik perhatian publik,<sup>16</sup> karena konten kreatif umumnya akan mendapatkan respons positif dari masyarakat.<sup>17</sup> Fenomena ini erat kaitannya dengan kebebasan yang ditawarkan platform ini. Pengguna memiliki kebebasan penuh untuk menentukan konten yang ingin mereka buat ataupun konsumsi, tanpa dibatasi oleh rubrikasi atau program seperti yang ada pada media resmi.<sup>18</sup>

Era globalisasi yang semakin terbuka tidak hanya membawa kebebasan dalam teknologi dan informasi, tetapi juga memengaruhi kebebasan berekspresi

---

<sup>14</sup>Yulian H, *Memfaatkan SEO Konten, dan Media Sosial untuk Sukses Digital Marketing* (Yogyakarta: Diva Press, 2024), 18–19.

<sup>15</sup>Gamal Baser, dkk, *Komunikasi Digital (dalam Bingkai Riset)* (Jawa Tengah: Amerta Nanda, 2023), 225.

<sup>16</sup>Haryunikman, dkk, *Media Sosial*, 2.

<sup>17</sup>Muhammad Afdan Rojabi, *Rahasia Viral di TikTok: Panduan Lengkap untuk Pemula dan Kreator* (Bogor: Afdan Rojabi Publisher, 2025), 34.

<sup>18</sup>Latif, *Media Sosial Suatu Alternatif*, 103.

individu, termasuk bagi kelompok minoritas seksual seperti kelompok homoseksual. Jika sebelumnya kelompok ini cenderung beraktivitas secara terselubung dengan menggunakan simbol-simbol khusus sebagai penanda identitas,<sup>19</sup> kini mereka lebih berani membuka identitas seksualnya kepada publik. Hal ini didorong oleh perjuangan kelompok homoseksual dalam menuntut kebebasan untuk menyampaikan pandangan mereka. Akibatnya, banyak dari mereka yang kini menjadi pejuang hak asasi bagi kelompoknya.<sup>20</sup>

Kelompok homoseksual gay modern memanfaatkan media sosial,<sup>21</sup> sebagai upaya memengaruhi masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup dan pemikiran mereka. Kelompok ini telah mendominasi media sosial, khususnya TikTok. Hal ini terlihat dari banyaknya akun terverifikasi milik individu homoseksual yang memiliki jumlah pengikut ribuan hingga jutaan.<sup>22</sup> Fenomena ini tidak terlepas dari upaya para pendukung LGBTQ+ yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi dan perilaku yang dianggap menyimpang. Tujuannya adalah agar eksistensi mereka diakui secara resmi oleh negara serta diterima oleh masyarakat luas.<sup>23</sup>

Munculnya akun-akun terverifikasi milik individu homoseksual di TikTok menuai beragam respons dari masyarakat, berupa positif, negatif, maupun netral,

---

<sup>19</sup>Pusat Data Analisa Tempo, *Jalan Terjal Kaum Homoseksual* (Jakarta: Tempo Publishing, 2022), 12.

<sup>20</sup>Zulkifli Ismail, *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur yang Dianggap Menyimpang* (Bojonegoro: Madza Media, 2022), 34.

<sup>21</sup>Andu dan Patriantoro, *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay dalam Menjalinkan Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)*, 4–6.

<sup>22</sup>Yunal Isra, *Bijak dalam Penggunaan Media Sosial* (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2019), 8.

<sup>23</sup>Mohamad Fadhilah Zein, *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial* (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2019), 66–68.

yang terekam jelas di kolom komentar.<sup>24</sup> Komentar-komentar tersebut mencerminkan pandangan publik yang bervariasi sehingga wajar jika ditemukan beragam bentuk komentar. Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik untuk berdiskusi dan berinteraksi.<sup>25</sup> Berbagai bentuk komentar yang muncul, khususnya yang bersifat positif, memberikan makna tersendiri terhadap fenomena ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat secara umum menolak tegas perilaku menyimpang seperti homoseksual, respons positif terhadap hal tersebut kini dapat ditemukan di media sosial. Dinamika ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian yang terjadi antara sikap masyarakat di kehidupan nyata dengan interaksi yang terjadi di ruang digital. Kondisi ini menjadi cerminan kompleksitas pandangan masyarakat modern.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian mengenai keberadaan LGBT di media sosial. Media sosial telah menjadi ruang bagi para LGBT untuk berinteraksi dengan sesama mereka,<sup>26</sup> dan juga menjadi wadah baru bagi komunitas LGBT dalam menyuarakan hak-hak asasi mereka.<sup>27</sup> Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling populer digunakan oleh individu dengan orientasi seksual menyimpang, namun dalam penggunaan akun Instagram tersebut, individu homoseksual dianggap telah melanggar norma-norma budaya yang berlaku di

---

<sup>24</sup>Nurhidayati, dkk, *Etika Profesi Bidang Teknologi dan Sistem Informasi* (Sukabumi: Jejak, 2022), 162.

<sup>25</sup>Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Bogor: Guepedia, 2019), 28.

<sup>26</sup>Sutan Yazid Rafi, Radja Erland Hamzah, dan Mukka Pasaribu, "Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, Vol. 4, 2021, 31.

<sup>27</sup>Reni Juliani, "Kampanye LGBT di Media Sosial Facebook dan WhatsApp," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, 2018, 29.

masyarakat.<sup>28</sup> Oleh karena itu, meskipun media sosial saat ini dianggap sebagai ruang baru bagi komunitas dengan orientasi yang menyimpang, mereka tetap saja mengalami penolakan, bahkan perundungan siber pada akun mereka sendiri, karena dianggap tidak sesuai oleh mayoritas masyarakat.<sup>29</sup>

Meskipun demikian, konten LGBT di Instagram tersebar luas. Hal ini dikarenakan Instagram tidak memiliki aturan khusus mengenai foto atau video yang akan diunggah. Penyebaran luas konten tersebut akan memengaruhi atau berdampak pada individu yang melihatnya. Kekhawatiran muncul bahwa konten-konten ini akan memengaruhi perilaku individu, bahkan mendorong mereka untuk mengikuti hal tersebut.<sup>30</sup> Lebih lanjut, konten LGBT tidak hanya tersebar luas di Instagram, tetapi juga merambah ke media sosial TikTok. Pengguna media sosial TikTok rata-rata merupakan generasi Z yang masih sangat muda. Apabila mereka tidak mampu membedakan konten yang sesuai dan konten yang menyimpang, dikhawatirkan mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Perilaku pembuatan konten LGBT tersebut juga sangat bertentangan dengan ajaran agama dan hak asasi manusia. Agama melarang perilaku orientasi seksual yang menyimpang, dan hak asasi manusia pun berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Sementara perilaku LGBT tidak mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Muhammad Muchson Rizali dan Sufyanto, "Suara Terungkap: Mendekodekan Advokasi LGBT di Media Sosial," *Indonesian Culture and Religion Issues*, Vol. 1, 2024, 1.

<sup>29</sup>Sukma Ari Ragil Putri, "Minoritisasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman," *Jurnal Interaksi*, Vol. 4, 2015, 73.

<sup>30</sup>Ilham Havifi dan Oktri Permata Lani, "Konten LGBT Pada Instagram dan Persepsi Kelompok Usia Muda Kota Bukittinggi dalam Berperilaku," *Jurnal Ranah Komunikasi*, Vol. 1, 2017, 1.

<sup>31</sup>Aqidah dan Rusadi, "Kritik Globalisasi: Maraknya Konten LGBT dalam Media Sosial TikTok Menurut Agama dan HAM," 6.



Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, belum terdapat kajian spesifik mengenai perilaku komentator TikTok terhadap unggahan akun homoseksual. Perilaku komentator yang dimaksud adalah bentuk-bentuk komentar yang muncul sebagai respons terhadap konten di akun homoseksual. Bentuk-bentuk komentar tersebut diklasifikasikan berdasarkan isinya, seperti komentar positif, komentar negatif, dan komentar netral. Contoh komentar positif yang ditemukan pada postingan di akun TikTok homoseksual “gemes banget”, adapun komentar negatif “ayah dan papah”, sedangkan “first” merupakan contoh komentar netral.

Dalam penelitian ini, analisis behaviorisme dipilih karena teori ini mampu menjelaskan keterkaitan antara stimulus dalam hal ini berupa konten TikTok, dan respons yang muncul, yakni komentar yang didapatkan dari para pengguna sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Adapun tokoh yang digunakan yaitu Burrhus Frederic Skinner, seorang tokoh utama dalam aliran behaviorisme modern. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui konsep pengkondisian operan, yaitu proses belajar di mana perilaku dibentuk, dipertahankan, atau dihilangkan berdasarkan konsekuensi yang menyertainya. Dalam pengkondisian operan, Skinner memperkenalkan beberapa pola penting, yaitu penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), dan pemunahan (*extinction*). Ketiga pola ini berperan dalam menentukan suatu perilaku akan muncul kembali di masa mendatang atau justru menurun frekuensinya. Ketika suatu tindakan mendapatkan penguatan berupa imbalan atau respons positif, individu cenderung mengulangnya, sedangkan ketika tindakan tersebut diikuti oleh

hukuman, individu akan menghindarinya. Dengan demikian, teori Skinner memberikan landasan untuk memahami interaksi warganet di kolom komentar dapat terbentuk sebagai respons terhadap konten yang mereka konsumsi di TikTok.

Pemilihan platform TikTok dibandingkan platform lain didasarkan pada popularitasnya di berbagai kalangan. Selain itu, banyak akun individu homoseksual di TikTok yang memiliki pengikut lebih banyak dibandingkan di platform lain. Peneliti memilih enam akun TikTok terverifikasi milik individu homoseksual, empat di antaranya adalah milik individu homoseksual asal Indonesia, sementara dua akun lainnya milik individu homoseksual dari luar negeri yang juga terdapat komentar dari warganet Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Perilaku Komentator TikTok terhadap Postingan Akun Homoseksual Analisis Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk respons komentator TikTok terhadap postingan akun homoseksual?
2. Bagaimana pola penguatan, hukuman, dan pemunahan muncul dalam komentar tersebut?
3. Apa makna sosial dari perilaku komentator terhadap ekspresi homoseksual di TikTok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk respons komentator TikTok terhadap postingan akun homoseksual.
2. Menganalisis pola penguatan, hukuman, dan pemunahan yang muncul dalam komentar-komentar tersebut.
3. Memahami makna sosial dari perilaku komentator terhadap ekspresi homoseksual di TikTok.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademik
  - a. Kontribusi terhadap kajian filsafat dan pemikiran modern

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi perkembangan pemikiran modern yang semakin kompleks akibat konten homoseksual di TikTok. Dengan analisis behaviorisme, penelitian ini memperkaya literatur tentang pemikiran filsafat dalam konteks kehidupan modern.

- b. Integrasi antara kajian filsafat dan media

Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian interdisipliner yang menghubungkan pemikiran kritis filsafat dengan pendekatan behaviorisme. Dengan menganalisis konten homoseksual di TikTok yang berfungsi sebagai stimulus, dan

respons yang muncul berupa komentar, serta pola penguatan, hukuman, dan pemunahan, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi setelah individu menyaksikan video tersebut.

## 2. Signifikansi Sosial

### a. Peningkatan kesadaran tentang homoseksual yang marak di media sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kemunculan homoseksual di media sosial khususnya TikTok, yang saat ini sebagian besar warganet menganggapnya sebagai bentuk ekspresi diri.

### b. Dampak dan implikasi terhadap masyarakat

Dengan menelaah bentuk-bentuk komentar di akun TikTok yang menampilkan konten homoseksual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam merespons video-video tersebut. Tujuannya adalah agar media sosial tidak dijadikan ajang unjuk diri bagi individu-individu homoseksual.

## E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan menghindari interpretasi yang salah, peneliti akan menyajikan beberapa kata kunci penting dalam bentuk poin sebagai berikut:

## 1. Perilaku

Perilaku adalah cara makhluk hidup dalam bertindak untuk menanggapi suatu keadaan atau kondisi tertentu.<sup>32</sup> Dalam konteks penelitian ini, perilaku didefinisikan sebagai tindakan seseorang. Setiap tindakan ini memiliki makna, baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi orang lain yang terdampak olehnya.<sup>33</sup>

## 2. Komentator TikTok

Platform TikTok menyediakan fitur kolom komentar yang berfungsi sebagai sarana bagi pengguna untuk merespons terhadap konten yang ditonton.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, komentator TikTok yang dimaksud adalah individu berasal dari Indonesia yang memberikan komentar pada postingan di akun homoseksual. Komentar-komentar ini berfungsi sebagai wadah bagi mereka untuk menyuarakan pendapatnya di ruang publik. Komentar tersebut dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu komentar positif, negatif, dan netral.

## 3. Postingan Akun Homoseksual

Postingan adalah konten yang tersusun secara berurutan di blog atau situs web berdasarkan waktu publikasi. Postingan terbaru akan ditempatkan di posisi paling atas, sedangkan postingan yang lebih lama berada di bawahnya.<sup>35</sup> Dalam

---

<sup>32</sup>I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 20.

<sup>33</sup>B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, trans. oleh Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 56.

<sup>34</sup>Dini Turipanam Alamanda, dkk, *E-Culture: Bangkitnya Asia* (Bandung: Dira Media Kreasindo, 2025), 49.

<sup>35</sup>Andy Krisianto, *Membangun Website, Blog, dan Toko Online Cantik dengan Weebly* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2016), 106.

konteks penelitian ini, postingan merujuk pada konten-konten yang diunggah pada akun TikTok milik individu homoseksual. Secara spesifik, postingan ini berisi tentang kehidupan sehari-hari pemilik akun bersama pasangan sesama jenis. Objek penelitian ini dibatasi pada enam akun yang dipilih berdasarkan popularitasnya di platform TikTok.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Diskusi mengenai LGBT telah banyak dikaji oleh para peneliti, (Reni Juliani 2018; Sutan Yasid Rafi, Radja Erland Hamzah, Mukka Pasaribu 2021; Jazilia Hikmi Nur Aqidah, Emmy Yuniarti Rusadi 2022; Ilham Havifi, Oktri Permata Lani 2017; Sukma Ari Ragil Putri 2015; Muhammad Muchson Rizali, Sufyanto 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Reni Juliani (2018) membahas kampanye yang dilakukan oleh kelompok LGBT di media sosial. Berbeda dengan kampanye yang berlangsung di ruang publik yang cenderung ramai, kampanye di media sosial lebih menyiratkan pada makna. Misalnya pada platform WhatsApp, terdapat banyak tautan grup yang terverifikasi komunitas LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi dan kampanye oleh komunitas LGBT, baik di antara sesama anggota maupun kepada pengguna WhatsApp lainnya. Melalui platform ini, komunitas LGBT menyebarkan informasi, membangun kesadaran, dan dukungan terkait isu-isu yang relevan dengan identitas dan hak-hak mereka. Selain itu, terdapat pula ilustrasi dalam bentuk emotikon yang mendukung pandangan pro-LGBT. Emotikon tersebut menggambarkan adegan pasangan sesama jenis, seperti bergandengan tangan,

berciuman, dan membentuk keluarga. Ilustrasi tersebut menampilkan gambaran hubungan keluarga sesama jenis (LGBT) yang harmonis, dengan kebahagiaan yang setara dengan pasangan heteroseksual. Ekspresi senyuman yang utuh pada emotikon pro-LGBT mengisyaratkan kebahagiaan atau suasana hati yang riang.<sup>36</sup>

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Muhammad Muchson Rizali, Sufyanto (2024) juga menyoroti representasi LGBT di platform Instagram @ragilmahardika dengan perspektif Norman Fairclough. Ragil Mahardika adalah salah satu selebgram yang memiliki orientasi seksual menyimpang, ia memanfaatkan platform Instagram untuk mengampanyekan pandangan pro-LGBT. Berdasarkan tiga data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa Ragil Mahardika menunjukkan ketidaksukaan terhadap warganet yang mengkritik orientasi seksualnya. Penelitian ini menekankan perlunya edukasi mengenai dampak negatif LGBT, baik dari aspek sosial, kewarganegaraan, maupun keagamaan. LGBT memiliki konotasi negatif, dan selebritas media sosial sebaiknya tidak diberi ruang untuk mempromosikan pandangan yang dapat menguntungkan kampanye LGBT.<sup>37</sup>

Jika penelitian sebelumnya menyoroti akun Instagram @ragilmahardika, penelitian yang dilakukan oleh Sukma Ari Ragil Putri (2015) berfokus pada akun Instagram @denarachman, yang sering kali mendapat komentar yang tidak relevan dengan konten foto yang diunggah. Komentar-komentar tersebut lebih fokus pada identitas @denarachman daripada konten visual yang dipublikasikan. Beberapa komentar ini dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying flaming*, yaitu pelaku

---

<sup>36</sup>Juliani, "Kampanye LGBT di Media Sosial Facebook dan WhatsApp," 37–41.

<sup>37</sup>Rizali dan Sufyanto, "Suara Terungkap: Mendekodekan Advokasi LGBT di Media Sosial," 5–8.

*bullying* mengirimkan pesan elektronik dengan menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar. Perilaku *cyberbullying* menunjukkan perspektif masyarakat yang tercermin dalam komentar. Masyarakat menganggap ada dua jenis kelamin, yang kemudian ditafsirkan sebagai dua jenis gender. Akibatnya orang-orang yang melakukan pelecehan di internet, bertindak berdasarkan keyakinan bahwa ada dua jenis kelamin dan identitas gender. Mereka merasa berhak untuk mencaci-maki orang yang tidak masuk dalam kategori yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

Konten-konten LGBT di Instagram tidak hanya berpotensi menimbulkan *cyberbullying* dari warganet, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dan perilaku remaja, terutama di Bukittinggi, sebagaimana yang diteliti oleh Ilham Havifi dan Oktri Permata Lani (2017). Hasil analisis penelitian mengenai konten LGBT di Instagram terhadap perilaku kelompok remaja di Kota Bukittinggi menunjukkan pengaruh yang tergolong sedang. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi perilaku kelompok remaja dan konten LGBT di Instagram, berdasarkan perhitungan statistik. Menurut angka statistik, variabel konten LGBT di Instagram memiliki pengaruh sebesar 46,5% terhadap persepsi kelompok usia muda; variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 53,5%. Dengan kata lain, konten LGBT di media sosial Instagram memiliki pengaruh terhadap persepsi perilaku kelompok remaja, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara signifikan. Pengaruhnya sebesar 46,5% dianggap sedang.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Putri, "Minoritisasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman," 79–80.

<sup>39</sup>Havifi dan Lani, "Konten LGBT Pada Instagram dan Persepsi Kelompok Usia Muda Kota Bukittinggi dalam Berperilaku," 8.



Tampilan konten LGBT dapat memicu pergeseran pola pikir, yang menjadikan perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan dinormalisasi. Normalisasi ini dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Jika dilihat dari perspektif agama dan hak asasi manusia, perilaku LGBT sangat ditentang, hal ini telah diteliti oleh Jazilia Hikmi Nur Aqidah, Emmy Yuniarti Rusadi (2022). Ajaran agama Kristen dan Islam secara tegas menolak perilaku tersebut, seperti yang disebutkan dalam Alkitab dan Al-Qur'an. Dalam konteks HAM, pelaksanaan hak asasi manusia harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan hukum di Indonesia.<sup>40</sup>

Perbedaan orientasi seksual sering kali menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Namun kehadiran media sosial telah memberikan celah baru bagi kelompok minoritas untuk menunjukkan eksistensi diri. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan oleh kelompok minoritas, untuk berinteraksi dengan sesamanya. seperti yang dikaji oleh Sutan Yasid Rafi, Radja Erland Hamzah, Mukka Pasaribu (2021). Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi yang dialami oleh subjek penelitian saat menggunakan Instagram dan Tinder. Platform Instagram dimanfaatkan sebagai media komunikasi jarak jauh, hal ini terbukti dari interaksi yang terjadi antara keempat informan dengan teman-teman mereka yang memiliki orientasi seksual yang sama. Berbeda dengan Instagram, Tinder dirancang khusus sebagai media sosial untuk mencari pasangan. Keempat informan menggunakan Tinder untuk tujuan yang bervariasi, ada yang mencari pasangan sesama jenis, dan ada pula yang sekadar mencari teman dengan orientasi seksual

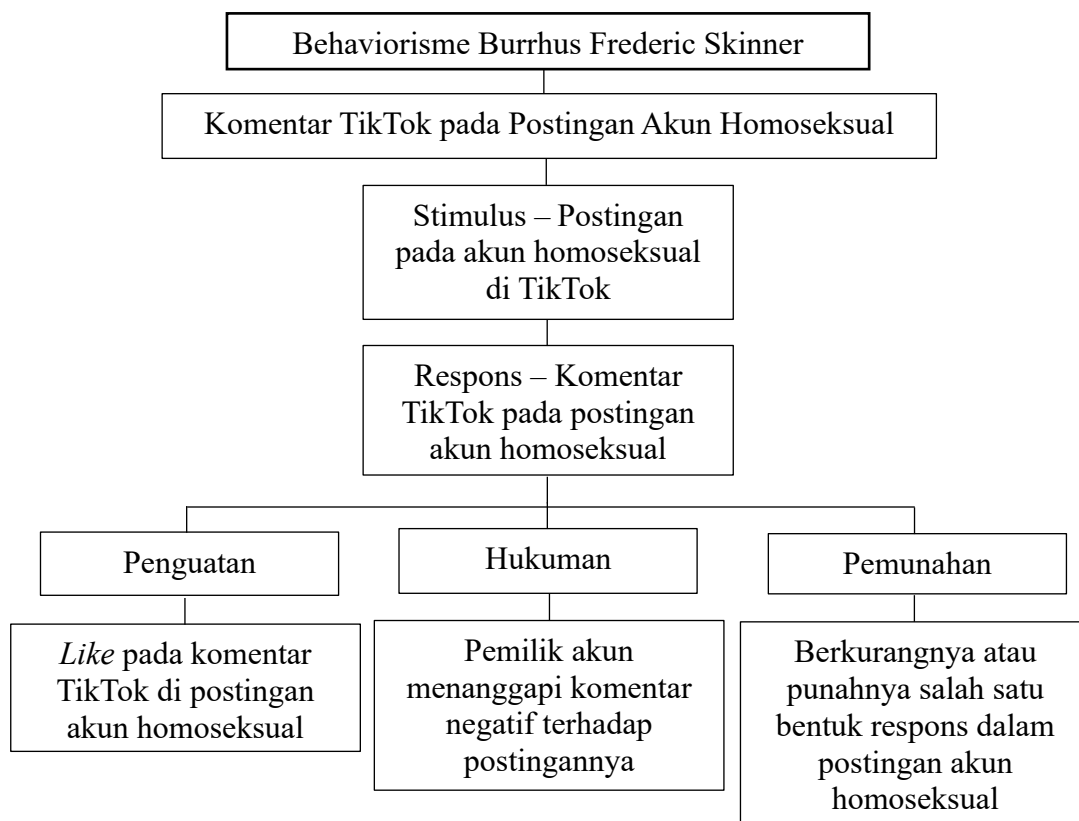
---

<sup>40</sup>Aqidah dan Rusadi, "Kritik Globalisasi: Maraknya Konten LGBT dalam Media Sosial TikTok Menurut Agama dan HAM," 6.

yang serupa. Dalam berkomunikasi lesbian dan gay menggunakan bahasa istilah sebagai simbol verbal saat berinteraksi satu sama lain di media sosial. Informan mengungkapkan penggunaan istilah *top*, *bottom*, dan *middle* untuk mendefinisikan peran dalam hubungan.<sup>41</sup>

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti dinamika kelompok LGBT di media sosial, namun hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara eksplisit membahas tentang bentuk-bentuk komentar pada akun homoseksual di TikTok.

### G. Kerangka Teori



<sup>41</sup>Rafi, dkk., "Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial," 37–38.

Dalam menganalisis komentar TikTok pada postingan akun homoseksual, teori behaviorisme Burrhur Frederic Skinner dipilih untuk memahami hubungan yang terjalin antara stimulus dalam hal ini konten TikTok homoseksual, dan respons yang berupa komentar dari postingan tersebut. Selain itu, behaviorisme Burrhur Frederic Skinner juga mencakup konsep penguatan, hukuman, dan pemunahan.<sup>42</sup> Penguatan di sini berfungsi sebagai dukungan terhadap komentar, sementara hukuman menjadi bentuk pertentangan dari pemilik akun terhadap respons negatif, dan pemunahan ketika respons diabaikan, sehingga frekuensi munculnya respons tersebut menjadi berkurang atau hilang. Dengan demikian, analisis menggunakan behaviorisme Burrhur Frederic Skinner pada komentar TikTok akun homoseksual tidak hanya mengungkap hubungan antara stimulus dan respons, serta penguatan, hukuman, dan pemunahan, tetapi juga menunjukkan dinamika nilai sosial, budaya dan agama yang terjadi tampak dari respons yang di dapat.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode yang digunakan, sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), yang berarti mengumpulkan data dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan masalah yang diteliti. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode riset digital

---

<sup>42</sup>Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, 129.

untuk menganalisis respons warganet.<sup>43</sup> Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi komentar-komentar TikTok pada postingan akun homoseksual. Komentar-komentar tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu komentar positif, negatif, dan netral. Selanjutnya penelitian ini menganalisis korelasi antara postingan homoseksual sebagai stimulus dengan respons yang muncul dalam bentuk komentar. Analisis ini juga diperkuat dengan penerapan pola penguatan, hukuman dan pemunahan dari teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner.

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek Material

Objek material penelitian ini adalah komentar-komentar TikTok yang terdapat pada postingan akun homoseksual. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya eksistensi individu homoseksual di media sosial khususnya platform TikTok, serta beragam bentuk komentar terhadap postingan di akun-akun tersebut.

### b. Objek Formal

Objek formal penelitian ini adalah teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner. Pendekatan ini digunakan untuk memahami korelasi antara konten homoseksual sebagai stimulus dengan respons yang muncul berupa komentar, serta pola penguatan, hukuman dan pemunahan yang terdapat dalam teori tersebut.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

### c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah akun-akun TikTok yang terverifikasi milik individu homoseksual. Peneliti memilih 6 akun sebagai sampel, yaitu @ragilmahardika, @kakakitwill, @chiko\_ingham, @agammuharzan, @bbranson8, @supminhay.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

#### 1) Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama,<sup>44</sup> berupa dokumentasi komentar-komentar yang terdapat pada 6 akun TikTok, yaitu @ragilmahardika, @kakakitwill, @chiko\_ingham, @agammuharzan, @bbranson8, @supminhay.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian ini, yang diperoleh dari sumber-sumber selain sumber utama.<sup>45</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku karya asli Burrhus Frederic Skinner, buku-buku relevan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

#### 1) Akun-akun TikTok homoseksual @ragilmahardika, @kakakitwill,

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 137.

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 137.

@chiko\_ingham, @agammuharzan, @bbranson8, @supminhay, yang menjadi sumber dalam pengumpulan data primer berupa hasil dokumentasi komentar yang ditemukan pada postingan di akun-akun tersebut.

- 2) Literatur akademik yang terkait dengan behaviorisme Burrhus Frederic Skinner, seperti buku dan jurnal ilmiah. Sumber ini juga mencakup materi tentang kelompok LGBTQ+, norma sosial, dan etika digital.
- 3) Penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas kelompok LGBT di media sosial.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis penelitian ini, beberapa strategi pengumpulan data diterapkan, yaitu:

- a. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui analisis riset digital. Data-data tersebut berupa komentar-komentar yang terdapat pada postingan di akun individu homoseksual. Akun-akun tersebut diperoleh dari penelusuran satu akun yang terverifikasi milik individu homoseksual. Selanjutnya algoritma TikTok akan menampilkan atau menayangkan konten-konten serupa, yang membuat peneliti mendapatkan banyak akun individu homoseksual. Peneliti kemudian menganalisis komentar yang terdapat pada postingan homoseksual tersebut dengan mengedepankan sikap cermat, teliti, dan kritis.
- b. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau analisis literatur.

Peneliti mengumpulkan dan menelaah beragam sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, sumber daring, dan literatur relevan lainnya, yang berkaitan dengan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner. Tujuan dari analisis literatur ini adalah untuk memperoleh data yang komprehensif, valid, dan berdasarkan fakta, bukan spekulasi.<sup>46</sup>

##### 5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan pengolahan dan analisis data mencakup serangkaian proses sistematis untuk menganalisis hubungan antara hasil penelitian atau temuan dengan teori yang digunakan.<sup>47</sup> Data-data berupa hasil dokumentasi komentar-komentar yang telah terkumpul dan dipilah, kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk komentar. Bentuk tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu komentar positif, komentar negatif, dan komentar netral. Data-data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.<sup>48</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner, untuk melihat hubungan antara stimulus berupa konten homoseksual, dengan respons yang didapat berupa komentar, serta pola penguatan, hukuman dan pemunahan dalam komentar tersebut.

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 225.

<sup>47</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 94.

<sup>48</sup>Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 49.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipercaya, data yang dikumpulkan dalam penelitian harus diverifikasi. Oleh karena itu, peneliti memeriksa validitas data yang diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi dan *thick description*. Triangulasi adalah strategi validasi data yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, untuk memperoleh data dari satu sumber yang sama. Selain itu, triangulasi juga berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknik triangulasi dalam pengumpulan data diharapkan menghasilkan data yang lebih konsisten, komprehensif, dan akurat.<sup>49</sup> Berikut ini teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Triangulasi sumber adalah teknik memeriksa keakuratan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data. Sebagai contoh, peneliti mendengarkan *podcast* Deddy Corbuzier, saat pemilik akun TikTok homoseksual @ragilmahardika muncul sebagai narasumber atau bintang tamu, yang di unggah ulang oleh @neeraquatic1131.<sup>50</sup> Adapun video asli *podcast* antara Deddy Corbuzier dan Ragil Mahardika telah dihapus dari akun YouTube Deddy Corbuzier. Selain itu, peneliti tidak menemukan *podcast* antara pemilik akun TikTok @kakakitwill, @chiko\_ingham, @agammuharzan, @bbranson8, @supminhay, di YouTube. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tindakan mereka yang

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 241.

<sup>50</sup>Postingan @neeraquatic1131 Ragil Mahardika di Podcast Deddy Corbuzier.



dianggap tidak patut ditiru membuat Youtuber kurang tertarik menjadikan mereka sebagai bintang tamu. Dengan demikian, peneliti melakukan analisis isi dan dokumentasi pada akun-akun tersebut untuk memastikan kebenaran data.

- b. Triangulasi metode adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan berbagai metode penelitian, seperti riset digital, analisis data, dan dokumentasi. Kombinasi metode ini membantu peneliti memastikan bahwa hasil penelitian tidak berasal dari satu jenis metode saja. Data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi lebih akurat karena menggunakan berbagai sudut pandang, dengan kata lain, penggunaan triangulasi metode dalam penelitian akan mencegah hasil yang tidak objektif.
- c. Triangulasi waktu adalah proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan data dengan meninjau kembali akun-akun TikTok yang terverifikasi homoseksual dan memeriksa bentuk-bentuk komentar pada konten yang diunggah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan hasil penelitian dengan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner. Peneliti juga meninjau data dokumentasi komentar-komentar sebelumnya untuk membandingkannya dengan hasil dokumentasi komentar terbaru. Triangulasi waktu dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap perkembangan suatu masalah atau perubahan yang terjadi

dalam penelitian. Peneliti juga meninjau tulisan penelitian secara berkala, untuk memastikan keakuratannya, mencegah kesalahan ketik, atau memastikan apakah ada penjelasan yang perlu diperbarui. Meskipun penelitian ini akan memakan waktu berbulan-bulan, peneliti merasa senang melakukannya karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti

Setelah proses triangulasi, temuan penelitian disajikan melalui deskripsi mendalam (*thick description*). Deskripsi ini berupaya membawa pembaca seperti berada dalam latar penelitian. Prosedur ini berpotensi meningkatkan validitas temuan penelitian.<sup>51</sup> Adapun dalam memverifikasi akun asli milik individu homoseksual, peneliti memverifikasi dengan beberapa indikator, yaitu nama pengguna (*username*), bio (deskripsi profil), isi konten yang konsisten membahas tentang hubungannya dengan pasangan sesama jenis, dan akun yang memiliki jumlah pengikut banyak sehingga mendapatkan tanda centang biru di sebelah nama pengguna dari TikTok. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antar pengikut, jika akun asli, ia cenderung akan berinteraksi dengan sesama tiktokers lain.

---

<sup>51</sup>Ariesta Kartika Sari, *Triangulasi: Pendekatan Multimetode dalam Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 13.

## I. Sistematika Penulisan

Agar data dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami rangkaian informasi yang disajikan, penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan. Bagian ini berisikan pemaparan mendasar mengenai penelitian “Perilaku Komentator TikTok terhadap Postingan Akun Homoseksual Analisis Behaviorisme (Burrhus Frederic Skinner)”, di dalamnya terdapat penjelasan tentang latar belakang penelitian yang mengidentifikasi bentuk-bentuk komentar pada akun TikTok homoseksual. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah yang spesifik sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta signifikansi penelitian untuk menyoroti pentingnya penelitian ini, yang berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Definisi operasional turut dijabarkan, yang mencakup istilah-istilah kunci seperti “perilaku”, “komentar TikTok”, dan “postingan akun TikTok”. Penjabaran ini bertujuan memperjelas serta membatasi konteks pembahasan. Selanjutnya, tinjauan pustaka memberikan konteks penelitian dalam wacana ilmiah. Metode penelitian diurutkan secara sistematis, meliputi jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data, dan teknik keabsahan data. Terakhir, sistematika penulisan dijelaskan untuk memberikan gambaran keseluruhan struktur isi penelitian.

**Bab II** Teori Behaviorisme dan Isu LGBTQ+ di Ruang Digital. Pada bab ini, akan diuraikan pemikiran Burrhus Frederic Skinner mengenai teori behaviorisme, terutama konsep penguatan, hukuman, dan pemunahan. Konsep

behaviorisme ini akan menjadi tumpuan utama dalam analisis bentuk-bentuk komentar pada akun TikTok homoseksual. Bab ini juga akan memuat tentang media sosial dan representasi LGBTQ+, serta peran norma sosial, budaya, dan agama dalam ruang digital.

**Bab III** Dinamika Interaksi dan Pola Behaviorisme pada Komentar Akun Homoseksual di TikTok. Bab ini akan menguraikan deskripsi umum objek dan data penelitian, yaitu bentuk respons komentator TikTok terhadap postingan akun homoseksual. Bentuk respons tersebut terbagi menjadi respons positif, negatif, dan netral. Selain itu, pada bab ini juga akan menganalisis pola penguatan, hukuman, dan pemunahan dalam komentar dengan teori behaviorisme Burrhus Frederic Skinner.

**Bab IV** Memahami Makna Sosial di Balik Interaksi pada Konten Homoseksual. Bab ini akan memaparkan temuan penelitian yang mencakup makna sosial di balik perilaku komentator. Pembahasan ini akan diuraikan menjadi dua poin utama, yaitu norma agama dan budaya, serta toleransi, resistensi, dan indikasi pergeseran sikap. Selain itu, bab ini juga akan memuat refleksi tentang peran TikTok sebagai arena pertarungan nilai sosial.

**Bab V** Penutup. Bagian akhir penelitian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, merangkum hasil analisis terkait bentuk-bentuk komentar pada postingan akun homoseksual di TikTok. Bab ini juga menyajikan rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi mereka yang meneliti tema serupa.